

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk religius mendambakan kehadiran Allah dalam hidupnya. Kerinduan akan Allah telah terukir dalam hati manusia sebab manusia diciptakan oleh Allah dan untuk Allah. Pemenuhan akan kebersatuan dengan Allah menjadi alasan pencarian manusia selama hidupnya, sebab hanya dalam Allah manusia menemukan kebenaran dan kebahagiaan yang dicarinya.¹ Pemenuhan tersebut merupakan kekudusan yang harus dicapai manusia. Manusia hendaknya menjadi kudus, seperti Allah adalah kudus.

Gereja hadir di dunia sebagai jalan untuk menemukan Allah. Dan Kristus yang adalah kepala Gereja menjadi pengantara manusia kepada Allah. Allah Bapa berencana untuk mengangkat semua manusia dan agar manusia ikut serta menghayati hidup ilahi yang dianugerahkan-Nya. Sejak semula semua manusia telah dipilih Allah untuk menyerupai citra Putra-Nya supaya Dialah yang menjadi sulung diantara banyak saudara (Rm 8:29). Maka, Allah Bapa menetapkan untuk menghimpun mereka semua yang beriman akan Kristus dalam Gereja kudus.²

Tugas pengudusan diserahkan Kristus kepada penerusnya, yakni para Rasul. Sesudah kebangkitan Kristus dari alam maut, Ia menyerahkan Gereja

¹ Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *“Catechismus Ecclesiae Catholicae”*, dalam Herman Embuiru, SVD, (Penterj.), (Ende: Nusa Indah, 1995), no. 27. Untuk kutipan selanjutnya akan digunakan singkatan KGK diikuti nomornya.

² Konsisli Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, “Lumen Gentium”*, (28 Oktober 1965), dalam R. Hardawiryana, SJ, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), art. 2. Selanjutnya akan dsingkat **LG. Art.** Dan diikuti nomor artikelnya.

kepada Petrus dan para Rasul untuk digembalakan, diperluas, dibimbing dan mendirikan untuk selama-lamanya sebagai tiang penopang dan dasar kebenaran. Institusi Gereja menolong manusia menjumpai Allah. Gereja dipimpin oleh pengganti-pengganti para Rasul dalam persekutuan dengan Kristus sebagai kepalanya.³ Dalam hal ini, mereka yang menjadi penerus para Rasul untuk menjadi jalan bagi perjumpaan manusia dengan Allah.

Imam hadir sebagai pelayan dan gembala dalam Gereja yang bertujuan untuk menguduskan umatnya. Itulah tugas yang harus diemban oleh para imam yang dipilih Allah demi menjalankan sebuah tugas khusus dalam melanjutkan karya Yesus Kristus di dunia. Mereka yang diangkat Tuhan menjadi pelayan yang dalam persekutuan umat beriman mempunyai kuasa Tabisan Suci untuk mempersembahkan kurban dan mengampuni dosa-dosa dan demi nama Kristus secara resmi menunaikan tugas imamat bagi semua orang. Dalam mengemban tugas mereka dikaruniai rahmat oleh Allah dan melalui pelayanan mereka, kurban rohani kaum beriman mencapai kepenuhannya dalam persatuan dengan kurban Kristus. Maka, tujuan yang mau dicapai oleh para imam dalam pelayanan maupun lewat hidup mereka ialah kemuliaan Allah Bapa dalam Kristus.⁴

Imam harus sanggup menjadi gembala yang baik dan bertanggung jawab, gembala yang membawa pulang domba-dombanya yang tersesat. Yesus Kristus adalah contoh dan teladan seorang gembala yang baik dan juga pengantara

³ **LG. Art. 8**

⁴ Konsili Vatikan II, *Dekret Tentang Pelayanan Dan Kehidupan Para Imam, "Presbyterorum Ordinis"*, (7 Desember 1965) dalam R. Hardawiryana, SJ, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), art. 2. Selanjutnya disingkat **PO. Art.** Dan diikuti nomor artikelnya.

sempurna antara Allah dan manusia. Yesus Kristus menampilkan Pribadi yang sempurna dan merupakan corak imamat Perjanjian Baru.⁵

Seorang imam harus menjadi wadah bagi kehadiran Kristus di dunia dan harus menampakkan pribadi Kristus dalam setiap pelayanannya.⁶ Seorang imam harus sanggup menyerupai Kristus.⁷ Tugas seorang imam ialah menjadi jembatan bagi perjumpaan manusia dengan Allah dan bukannya malah menjadi penghalang bagi orang-orang beriman untuk menjumpai Allah. Untuk memenuhi tugas panggilan tersebut seorang imam mesti memiliki keseimbangan dalam aspek diri, kerohanian, intelektual dan pastoralnya. Semua aspek berfungsi pada bidangnya dan memiliki kesinambungan. Semuanya mengarah pada tujuan pelayanan suci kepada umat dan Gerejanya.

Imam-imam yang berkualitas dalam pelayanannya berasal dari “dapur” calon imam yang baik pula. Dalam hal ini, Gereja terus berusaha dan juga bertanggung jawab terhadap karya panggilan dari Allah terhadap calon gembala-gembala yang akan diangkat-Nya. Gereja berjuang dan berusaha dalam rupa pembinaan bagi para calon imam dalam pertumbuhannya yang dihipit situasi zaman sekarang. Karya pembinaan Gereja dalam membina calon imam dilakukan secara dinamis namun konsekuen. Sebab dalam menghadapi situasi zaman sekarang yang meliputi perkembangan dalam hal IPTEK dan juga perubahan-perubahan relasi sosial menyangkut etika dan moral menjadi tantangan tersendiri

⁵ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik, *Pastores Dabo Vobis*, (25 Maret 1992) dalam Seri Dokumen Gerejawi 25 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), art. 13. Selanjutnya disingkat *PDV, Art.* Dan diikuti nomor artikelnya.

⁶ *PO, Art.* 12.

⁷ *PDV, Art.* 16 dan 21.

dalam pertumbuhan dan perkembangan para calon imam. Seorang imam zaman sekarang dipanggil untuk menjadi citra hidup Yesus Kristus, diharapkan menjadi jembatan dan bukan rintangan bagi sesama untuk menjumpai Yesus Kristus dan dapat merealisasikan diri serta menjalin hubungan yang baik dan sehat dengan umatnya.

Formasi pendidikan calon imam merupakan “dapur” bagi pembinaan calon imam. Formasi pendidikan calon imam menjalankan fungsi pembinaan secara kontinu yang dilakukan secara berkala dengan tujuan menjamin kematangan diri seorang calon imam sebelum ditahbiskan. Para calon imam dibentuk dalam pembinaan yang meliputi empat aspek pembinaan yakni, aspek diri yaitu pembinaan manusiawi, aspek kerohanian, aspek intelektual dan aspek pastoral. Dalam formasi pendidikan calon imam pembinaan manusiawi merupakan dasar bagi keempat aspek pembinaan lainnya. Baik kerohanian, intelektual dan pastoral tidak akan mencapai keutuhannya bila aspek diri sebagai dasar kurang mendapat pembinaan yang tepat dan tidak mencapai kepenuhan dan keseimbangan yang memadai. Sebagai contoh, hidup rohani tidak akan berjalan baik, apabila kepribadian seseorang tidak lebih dahulu dibina. Begitu pula kepribadian akan berpengaruh terhadap intelektualitas seorang calon imam. Dan pada akhirnya pelayanan pastoral tidak akan berjalan baik karena kerohanian dan intelektual yang tidak berjalan dengan semestinya.

Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* yang berbicara tentang “pembinaan imam dalam situasi zaman sekarang” dalam artikel 43 mengulas tentang pentingnya pembinaan manusiawi sebagai dasar dari segala pembinaan

calon imam. Dalam pembinaan manusiawi, calon imam diajak untuk mengolah diri demi menuju kedewasaan kepribadian.⁸ Formasi pendidikan calon imam menjadi tempat yang tepat bagi pembentukan kepribadian seorang calon imam melalui pembinaan manusiawi.

Pentingnya pembinaan manusiawi dalam menjalankan pelayanan pastoral demi kehidupan Gereja dan kekudusan manusia itulah yang kiranya menjadi alasan bagi peneliti untuk mengangkat dan mengkaji persoalan ini di bawah judul : **PERAN PEMBINAAN MANUSIAWI DALAM FORMASI CALON IMAM MENURUT ANJURAN APOSTOLIK *PASTORES DABO VOBIS* ART. 43**

⁸ Konsili Vatikan II, *Dekret Tentang Pembinaan Imam, "Optatam Totius"*, (28 Oktober 1965), dalam R. Hardawiryana, SJ, (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), art. 11. Selanjutnya disingkat **OT. Art.** Dan diikuti nomor artikelnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Siapa itu calon imam dan apa itu formasi calon imam dalam hubungannya dengan *Anjuran Apostolik Pastores Dabo Vobis Art. 43*?
2. Bagaimana hubungan antara calon imam dan formasi calon imam dengan pembinaan manusiawi?
3. Apa dan bagaimana peran pembinaan manusiawi dalam formasi calon imam menurut *Anjuran Apostolik Pastores Dabo Vobis Art. 43*?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui siapa itu calon imam dan apa itu formasi calon imam serta mengetahui hubungan kedua term dengan pokok pikiran dalam *Anjuran Apostolik Pastores Dabo Vobis Art. 43*.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara calon imam dan formasi calon imam dengan pembinaan manusiawi.
3. Untuk mengetahui dan memahami apa dan bagaimana peran pembinaan manusiawi dalam formasi calon imam menurut *Anjuran Apostolik Pastores Dabo Vobis Art. 43*.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Para Pembaca

Para pembaca dan terutama umat Katolik agar mampu mendukung para calon imam dengan menciptakan lingkungan yang sehat bagi pembentukan kepribadian calon imam demi terbentuknya keutuhan manusiawi seorang calon imam demi imamat suci pelayanan pastoral.

1.4.2 Bagi Lembaga Pendidikan Calon Imam

Para pembina/formator dapat lebih tanggap dan konsekuen dalam mengatur pembinaan manusiawi dalam pola formasi yang ada dalam setiap Lembaga Pendidikan Calon Imam, baik di Seminari Menengah maupun di Seminari Tinggi agar tercipta kepribadian yang seimbang, bertanggung jawab dan mampu membuka diri dalam hubungan yang jernih dan bersifat persaudaraan.

1.4.3 Bagi Fakultas Filsafat

Para mahasiswa Fakultas Filsafat sebagai agen pastoral dan masyarakat intelektual agar turut membantu dalam proses pembentukan kepribadian seorang calon imam. Dengan demikian mereka dapat menggunakan kemampuan intelektualnya secara baik dan tepat dalam berinteraksi sosial dan terutama dalam pelayanan pastoralnya.

1.4.4 Bagi Penulis Sendiri

Agar penulis mampu melihat dan memahami lebih mendalam tentang aspek-aspek penting dalam pembinaan calon imam serta memahami lebih dalam mengenai peran pembinaan manusia sebagai dasar pembinaan calon imam serta mampu menjelaskan pentingnya pembinaan manusiawi dalam formasi calon imam.

1.5 Metode Penelitian

Dalam proses penulisan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka. Di sini penulis membuat sebuah studi kepustakaan berdasarkan sumber-sumber yang ada untuk mendukung tulisan ini. Beberapa sumber primer yang dipakai antara lain; 1) Dekrit *Optatam Totius* yang berbicara tentang

pembinaan imam lewat pengintegrasian prinsip-prinsip dasar kedalam unsur-unsur baru sesuai dengan ketentuan zaman dan juga berfokus pada sistem pendidikan yang mengarahkan seminaris untuk mencapai kedewasaan kepribadian dan mencapai keteguhan jiwa;2) Dekrit *Presbyterorum Ordinis* yang berbicara tentang pelayanan dan kehidupan para imam dengan memberikan gambaran kembali tentang peranan dan kehidupan para imam agar setiap imam dapat menghayatinya kembali dalam karya pelayanan yang mereka jalankan;3) Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* yang berbicara tentang pembinaan imam dalam situasi zaman sekarang, merupakan dukungan bagi pembinaan seorang imam menuju imamatnya. Situasi zaman yang kompleks dengan berbagai tantangannya mempengaruhi Gereja serta tugas pelayanan imam-imamnya. Isi ajaran *Pastores Dabo Vobis* menjadi pegangan dasar dan acuan bagi pembinaan calon imam yang relevan berkaitan dengan karya pelayanan Gereja dewasa ini; 4) Karunia Panggilan Imamat yang berbicara tentang pedoman pembentukan hidup imamat di Indonesia yang dikeluarkan oleh Komisis Seminari KWI. Penulis juga menghimpun informasi dari sumber-sumber lain yang dianggap relevan. Sumber-sumber dan informasi tersebut diinterpretasikan secara sistematis dan koheren sebagai jawaban atas permasalahan studi. Dengan mendasari diri pada metode di atas, penulis akhirnya mencapai suatu kesimpulan mengenai tema yang menjadi pokok penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 bab: Bab Pertama: Pendahuluan, yang berbicara tentang latar belakang, tujuan penulisan, kegunaan penulisan,

metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab Kedua: Formasi Calon Imam, yang berbicara mengenai formasi calon imam, lingkup pembinaan, komunitas pembinaan, pelaksana pembinaan, hakikat pembinaan dan aspek-aspek pembinaan. Bab Ketiga: Calon Imam Dan Formasi Calon Imam Dalam *Pastores Dabo Vobis* Art. 43, berbicara tentang Calon Imam, hakekat imamat dan jati diri imam, mengenal panggilan, motivasi awal, menjawab panggilan, setia kepada panggilan, mencapai imamat dan kehidupan imam, formasi calon imam menurut Konsili Vatikan II, Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*. Bab Keempat: Peran Pembinaan Manusiawi Dalam Formasi Calon Imam Menurut Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* Art. 43, yang berbicara mengenai perkembangan diri, pentingnya pembinaan manusiawi, menuju kesempurnaan manusiawi, mewujudkan kesempurnaan manusiawi dalam integritas dan urgensi integritas dalam formasi calon imam. Bab Kelima: Penutup, berupa kesimpulan dan catatan kritis yang diambil berdasarkan apa yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.